

PENGARUH OXYTOCIN MASSAGE TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM

Melinda Oktopriana^{1)*}, Hindyah Ike S.²⁾, Anita Rahmawati³⁾

S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan

ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang^{1,2,3}

E-mail : melindaoktopriana26@gmail.com¹, hindyahike@yahoo.com²,
anitarahmawati15ugm@gmail.com³

ABSTRAK

Pendahuluan: Survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Air susu ibu yang tidak lancar menjadikan ibu merasa cemas dan menghindar untuk menyusui dan berdampak pada kurangnya isapan bayi, hal tersebut mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin, bahkan menyebabkan pembendungan dan statis ASI, sehingga ibu mengambil langkah berhenti menyusui. Pijat oksitosin dilakukan untuk membantu ibu merasa tenang dan rileks sehingga produksi ASI meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *oxytocin massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum. **Metode:** *Literature review* ini menggunakan data sekunder dari 15 dengan metode *pre eksperimen dan quasi eksperimen*, pencarian data di akses melalui database *Google Scholar, Science Direct, SCOPUS, PubMed, Garuda dan researchgate* dengan studi empiris 5 tahun terakhir, jurnal di ambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dalam penelitian ini menggunakan pedoman PICOS. **Hasil:** Kelima belas artikel didapatkan hasil adanya pengaruh peningkatan produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin. **Kesimpulan:** Pengaruh *oxytocin massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum berdasarkan studi empiris 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang di berikan secara rutin dan berkala dapat meningkatkan produksi ASI ibu postpartum.

Kata kunci: pijat oksitosin, produksi ASI, ibu postpartum

**THE EFFECT OF OXYTOCIN MASSAGE ON INCREASING MILK PRODUCTION IN
POSTPARTUM MOTHERS**

Melinda Oktopriana¹⁾*, Hindyah Ike S.²⁾, Anita Rahmawati³⁾

S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan
ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang^{1,2,3}

E-mail : melindaoktopriana26@gmail.com¹, hindyahike@yahoo.com²,
anitarahmawati15ugm@gmail.com³

ABSTRACT

Introduction: A survey in Indonesia reported that 38% of mothers stopped breastfeeding due to a lack of milk production. Mother's milk that is not smooth makes the mother feel anxious and avoid breastfeeding and has an impact on the lack of baby sucking, this affects the decrease in the production and performance of the hormones oxytocin and prolactin so that milk production decreases, even causes damming and stasis of breast milk, so the mother takes steps to stop breast-feed. Oxytocin massage is done to help mothers feel calm and relaxed so that milk production increases. The purpose of this study was to analyze the effect of oxytocin massage on increasing breast milk production in postpartum mothers. **Methods:** This literature review uses secondary data from 15 with pre-experimental and quasi-experimental methods, data searches are accessed through the Google Scholar, Science Direct, SCOPUS, PubMed, Garuda and research gate databases with empirical studies of the last 5 years, journals taken based on inclusion criteria. and exclusion, in this study using the PICOS guidelines. **Result:** The result of this literature review is that oxytocin massage has an effect on increasing and smoothing postpartum mother's milk. **Conclusion:** The effect of oxytocin massage on increasing breast milk production in postpartum mothers based on empirical studies of the last 5 years shows that oxytocin massage that is given regularly and periodically can increase postpartum mother's milk production.

Keyword: oxytocin massage, milk production, postpartum mother

PENDAHULUAN

Kodrati seorang perempuan adalah mengandung, melahirkan dan menyusui. Hal itu ditandai oleh sistem reproduksi yang dimilikinya, yaitu rahim yang menjadi tempat tumbuh kembang bayi selama dikandung. Payudara untuk menyusui ketika bayi sudah dilahirkan yang artinya semua perempuan akan berpotensi memberikan Air Susu Ibu (ASI) setelah melahirkan, sama dengan potensinya dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Namun tidak semua ibu post partum dapat menyusui bayinya karena minimnya produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Berdasarkan penelitian Hayati & Rumapea (2022) mayoritas ibu dengan produksi ASI tidak lancar 19 orang (61,3%) dan minoritas adalah kategori lancar sebanyak 12 orang (38,7%). Keluhan lain pada ibu yakni bayinya sering menangis atau menolak menyusu. Terkadang kondisi ini ditafsirkan bahwa ASI nya kurang atau tidak enak, sehingga sering menyebabkan ibu memutuskan untuk berhenti menyusui (Dewi *et al.*, 2022). Akibat bayi yang tidak mendapatkan ASI secara cukup akan mempengaruhi tumbuh kembang bayi dan status gizi yang tidak ideal. Angka Kematian Bayi (AKB) juga akan semakin meningkat karena tanpa ASI bayi akan rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Muslimah *et al.*, 2020).

Data WHO (*World Health Organization*) (2020) dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030. Selain itu, hanya 54,5% bayi usia 0–6 bulan di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan targetnya adalah 80%. Pencapaian tertinggi ASI eksklusif susu di Indonesia diperoleh dari Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 79,9%, sedangkan pencapaian terendah diperoleh oleh Provinsi Gorontalo sebesar 32,3% yang belum mencapai target (Triansyah *et al.*, 2021). Data Kemenkes (2020) menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebanyak 67,74% di tahun 2019 dan 66,02% di tahun 2020.

Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancarnya produksi ASI setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI. Hormon prolaktin dikeluarkan saat ada stimulasi pada saat bayi mengisap puting susu ibu, Gerakan isapan bayi merangsang serat saraf dalam puting susu

ibu. Lalu serat saraf ini membawa permintaan agar air susu melewati kolumna spinalis ke kelenjar hipofisis dalam otak. Kelenjar hipofisis merespon pesan ini dengan melepas hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon Prolaktin merangsang payudara untuk menghasilkan lebih banyak air susu. Oksitosin merangsang kontraksi otot-otot yang sangat kecil yang melindungi duktus dalam payudara. Kontraksi ini menekan duktus dan mengeluarkan air susu dalam tempat penampungan dibawah areola dan masuk ke sistem duktulus untuk selanjutnya mengalir masuk ke dalam dalam mulut bayi. Survei di Indonesia melaporkan bahwa 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI. Air susu ibu yang tidak lancar menjadikan ibu merasa cemas dan menghindar untuk menyusui dan berdampak pada kurangnya isapan bayi, hal tersebut mempengaruhi penurunan produksi dan kinerja hormon oksitosin dan prolaktin sehingga produksi ASI semakin menurun, bahkan menyebabkan pembendungan dan statis ASI, sehingga ibu mengambil langkah berhenti menyusui dan mengganti dengan susu formula (Doko *et al.*, 2019).

Solusi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum*, salah satunya adalah pijat oksitosin. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu peningkatan hormon oksitosin dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari *et al.*, 2018). Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang, sehingga diharapkan dengan pemijatan tersebut ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI akan menjadi lancar (Apreliasari & Risnawati, 2020).

BAHAN DAN METODE

Sumber artikel yang dipakai peneliti dalam literarture review dari database Google Scholar, ScienceDirect, SCOPUS, PubMed, Garuda, dan Researchgate.

Pencarian artikel pada jurnal menggunakan (MeSH) dengan kata kunci yang dipakai pada penelitian ini ialah "Oxytocin Massage", "Produksi ASI", "Postpartum"

Tabel 1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population / Problem</i>	Ibu <i>post partum</i>	Selain ibu <i>postpartum</i> seperti ibu hamil trimester 1, trimester 2, trimester 3
<i>Intervention</i>	Pijat Oksitosin	Selain pijat oksitosin seperti pemberian susu kedelai, teknik marmet, pijat endorphan, serbuk jantung pisang, pijat oketani
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Adanya faktor pembandingan seperti perbandingan pijat oksitosin dan teknik marmet, perbandingan pijat oksitosin dan pijat oketani, perbedaan pijat oksitosin dan breast care dll
<i>Outcome</i>	Adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu <i>post partum</i>	Tidak ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu <i>post partum</i>
<i>Study design</i>	Pre-eksperimen dan Quasi eksperimen	<i>Cross sectional</i>
Tahun terbit	Artikel atau jurnal yang terbit pada tahun 2018-2022	Artikel atau jurnal yang bukan terbit pada tahun 2018-2022
Bahasa	Bahasa inggris dan bahasa Indonesia	Selain bahasa inggris dan bahasa indonesia yaitu turki, jepang, korea, china dll

HASIL DAN ANALISIS

Tabel 2 Karakteristik umum *literature review*

No.	Kategori	N	%
A. Tahun Publikasi			
1.	2018	1	6
2.	2019	3	20
3.	2020	4	27
4.	2021	3	20
5.	2022	4	27
Total		15	100
B. Desain Penelitian			
1.	<i>Quasi eksperimen</i>	7	47
2.	<i>Pre eksperimen</i>	7	47
3.	<i>Eksperimen</i>	1	6
Total		15	100
C. Teknik Sampling			

1.	<i>Purposive sampling</i>	6	40
2.	<i>Accidental sampling</i>	4	27
3.	<i>Total sampling</i>	4	27
4.	<i>Consecutive sampling</i>	1	6
	Total	15	100
D. Variabel Independen			
1.	Pijat oksitosin	15	100
	Total	15	100
E. Variabel Dependen			
1.	Produksi ASI	15	100
	Total	15	100
F. Instrument Penelitian			
1.	Observasi	1	6
2.	<i>Pre test-post test</i>	14	94
	Total	15	100
G. Analisis Statistik Penelitian			
1.	<i>Uji Wilcoxon</i>	6	40
2.	<i>Chi square</i>	2	16
3.	<i>Uji T-test</i>	1	6
4.	<i>Uji non parametrik Friedman test</i>	1	6
5.	<i>Uji Mc Nemar test</i>	1	6
6.	<i>Uji Mann Whitney</i>	1	6
7.	<i>Univariat dan bivariat</i>	3	20
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa artikel yang di pakai sudah sesuai dengan studi empiris 5 tahun terakhir dengan persentase 27% adalah artikel pada tahun 2020 dan tahun 2022 dengan presentase yang sama. Sedangkan desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dan *pre eksperimen* dengan persentase yang sama yaitu 47%. Teknik sampling pada penelitian ini yakni *purposive sampling* sebanyak 40%. Instrument menggunakan *pre test post test* sebanyak 94%. Hampir setengah jumlah artikel menggunakan analisis uji wilcoxon 40%.

Tabel 3 Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum

No.	Hasil Analisis	Peneliti
1.	<i>Oxytocin</i> massage berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu <i>postpartum</i>	Ika Mustika Dewi <i>et al.</i> (2022); Dewi Susanti <i>et al.</i> (2021); Helmy Apreliasari <i>et al.</i> (2020);

Andi Arniyanti *et al.* (2020);
Juwariyah *et al.* (2020);
Ika Nur Saputri *et al.* (2019);
Italia *et al.* (2019);
Priyanti Wulandari *et al.* (2018);
Triansyah *et al.* (2021)
Mentar Ramadhani *et al.* (2022);
Henny Sulistyawati *et al.* (2022);
Ike Ate Yuviska *et al.* (2022);
Hidayatun Nufus (2019);
Reni Fitria dan Nia Retmiyanti
(2021);
Gustina Siregar *et al.* (2020).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa review pada 15 artikel yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil yaitu oxytocin massage mempunyai pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum

PEMBAHASAN

a. Produksi ASI ibu sebelum diberikan pijat oksitosin

Tidak sedikit ibu postpartum yang mengeluh bahwa ASI nya tidak lancar bahkan tidak keluar. Menurut Italia & Sri Yanti (2019) yaitu jika produksi ASI lancar, ASI akan merembes melalui puting, bayi akan tertidur pulas dan tenang selama 2-3 jam setelah menyusui dan bayi akan kencing sekitar 6-8 kali sehari. Begitupun sebaliknya, jika pengeluaran ASI tidak lancar ASI tidak akan merembes, setelah menyusui bayi akan terbangun lebih cepat dan bayi kencing kurang dari 6 kali. Sesuai dengan penelitian Mustika Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa produksi ASI responden sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin adalah 0 cc sedangkan jumlah produksi paling banyak adalah 2 cc dengan rata-rata produksi ASI adalah 0,3 cc. dan juga penelitian Susanti (2021) yang menunjukkan bahwa yang menjadi karakteristik respondennya yaitu 15 ibu post partum yang mengalami kesulitan menyusui dikarenakan ASI tidak keluar sehingga anak menjadi rewel.

Dari hasil analisis 15 jurnal diatas peneliti berpendapat bahwa rata-rata responden memiliki masalah yang sama yaitu kurangnya produksi ASI atau bahkan terhambatnya pengeluaran ASI sehingga berdampak dalam proses inisiasi menyusui dini pada ibu. Adapun dampak jika bayi tidak diberikan ASI yaitu bertambahnya kerentanan terhadap

penyakit, bayi memiliki risiko kematian karena diare 4 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI.

b. Produksi ASI ibu sesudah diberikan pijat oksitosin

Oxytocin massage merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Juwariah et al (2020) bahwa responden sebelum diberikan pijat oksitosin ASI nya sebanyak 12,2 ml dan setelah diberikan pemijatan produksi ASI nya meningkat sebanyak 24,0 ml dari pada responden yang tidak diberikan pemijatan yaitu sebanyak 11,7 ml. Menurut peneliti hasil tersebut menunjukkan bahwa pemijatan punggung menunjukkan rasa nyaman pada ibu dan akan membantu dalam pengeluaran ASI sehingga nyeri yang dirasakan akibat hisapan bayi pada payudara dan kontraksi uterus dapat berkurang (Yiyin, Sukamto & Satriani, 2018).

c. Pengaruh oxytocin massage terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum

Dalam upaya pengeluaran ASI ada 2 hal yang mempengaruhi yaitu produksi ASI yang dipengaruhi hormone prolaktin dan pengeluaran ASI yang dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan bayi ataupun melalui pijatan tulang belakang ibu. Pijatan tulang belakang membuat ibu lebih rileks, tenang dan mengurangi rasa nyeri akibat kontraksi uterus sehingga ibu lebih mencintai bayinya (Juwariah et al., 2020). Selain itu pijatan juga dapat mengurangi pengeluaran hormon kortisol (hormon yang dikeluarkan saat tubuh stress) sehingga tidak mengganggu kerja kedua hormon yang berperan.

Secara fisiologis, pijat oksitosin di neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata untuk mengirimkan pesan ke hypothalamus di hipofisis posterior sehingga menimbulkan refleksi let down untuk mensekresi hormon oksitosin kedalam darah yang menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Hal ini sesuai penelitian Triansyah et al (2021) bahwa pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI di Puskesmas Lawanga Kabupaten Poso.

Hasil penelitian Italia & Sri Yanti (2019) juga menyatakan bahwa terjadinya peningkatan produksi ASI pada kelompok perlakuan (kelompok yang diberikan pijat oksitosin) dapat memberikan efek rileks pada ibu yang secara tidak langsung dapat menstimulasi hormon oksitosin yang dapat membantu proses kelancaran produksi ASI

dengan hasil analisis uji paired t-test p value = 0,000. Stimulasi oksitosin membuat sel-sel mioepitel disekitar alveoli di dalam kelenjar payudara berkontraksi. Kontraksi sel-sel yang menyerupai otot ini menyebabkan air susu keluar melalui ductus dan masuk kedalam sinus-sinus laktiferus. Refleks let down dapat dirasakan sebagai sensasi kesemutan. Kolostrum yang menetes merupakan tanda aktifnya refleks let down atau refleks oksitosin.

Hal yang sama juga sesuai dari penelitian Mustika Dewi et al (2022) yang menyatakan bahwa intervensi pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan jumlah produksi ASI dengan uji Wilcoxon didapatkan p value 0,000 ($p < 0,01$). . Pemijatan dilakukan pada sepanjang tulang belakang (vertebre) sampai tulang costae ke lima-ke enam yang merangsang hormon prolaktin untuk di produksi oleh hipofise anterior dan oksitosin yang di produksi oleh hipofise posterior.

Berdasarkan hasil analisis dan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa pijatan oksitosin merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI terutama pada ibu yang tidak lancar ASInya pada hari – hari pertama setelah melahirkan, karena pijatan oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down sehingga mensekresi hormon oksitosin kedalam darah. Ibu merasa nyaman dan produksi ASI pun meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki manfaat yang besar untuk mengatasi ketidak lancaran ASI karena rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Hal ini ditunjang dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan jumlah ASI setelah diberikan intervensi pijat oksitosin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2016). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Rihama.
- Apreliasari, H., & Risnawati. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *JIKA*, 5(1), 48–52.
- Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. UMSIDA PRESS.

- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86.
- Evayanti, Y., Rosmiyati, & Isnaini, N. (2020). Pijat Oksitoksi Pada Ibu Nifas 0-3 Hari Di RSIA Santa Anna. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 357–362.
- Hayati, N., & Rumapea, J. P. (2022). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Posyandu Desa Bangun Sari Baru Tanjung Morawa Tahun 2021*.
- Kemenkes, RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Indofatin.
- Magdalena, Aulia, D., Usraleli, Melly, & Idayanti. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 344.
- Maritalia, D. (2014). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pustaka Pelajar.
- Marni. (2014). *Buku Ajaran Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pernafasan*. Gosyen Publishing.
- Muslimah, A., Laili, F., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Pemberian Kombinasi Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Mahasiwa Kesehatan*, 1(2), 87–94.
- Mustika Dewi, I., Putri Basuki, P., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 53–60.
- Nurainun, E., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas : Literature Review. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 20–26.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2018). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Nuha Medika.
- Rahayu, A. (2016). *Panduan Pratikum Keperawatan Maternitas*. Deepublish.
- Sulfianti, Nardina, E. A., Hutabarat, J., Astuti, E. D., Muyassiroh, Y., Yuliani, D. R., Hapsari, W., Azizah, N., Hutomo, C. S., & Argaheni, N. B. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, D., Windari, A. P., & Niak, I. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI(Air Susu Ibu) pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Namlea Kabupaten Buru. *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(2), 84–86.
- Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, 35, S168–S170.
- Vivian, D. (2018). *Asuhan Neonatus dan Anak Balita*. Salemba Medika.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Putaka

Baru Press.

Wulandari, P., Kustriyani, M., Aini, K., & Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang Jl Subali Raya No, P. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 33–49.